

DAMPAK INTERVENSI KONSELING TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PUBERTAS SD NEGERI PERCOBAAN 2 YOGYAKARTA

*(The Impact Of Counseling Interventions Of Knowledge On Puberty At Percobaan 2
Elementary School Yogyakarta)*

Wiwi Kustio Prilia^{1*}, Etik Pratiwi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Notokusumo Yogyakarta , Jl Bener No 26 Tegalrejo
Yogyakarta
Email: wiwi_kustio@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Saat ini terjadi peningkatan pubertas dini pada usia anak yang sangat berpotensi terjadinya kecemasan, depresi, dan juga penyelewengan seksual . Fenomena ini dipengaruhi oleh konsumsi nutrisi khususnya lemak, usia menarche ibu, dan pengaruh media. Kesehatan reproduksi sudah menjadi tanggung jawab bersama baik tenaga kesehatan (dokter, perawat) psikolog, guru, dan juga profesional kesehatan mental (*mental health professional*). **Metodologi:** Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* .Sample sejumlah 53 anak . Kriteria sample adalah anak yang memasuki masa remaja khususnya yang berusia di atas 9 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan dilaksanakan bulan Mei 2021 di SD Percobaan 2 Yogyakarta. **Hasil:** sebanyak 82,6% siswi memahami mengenai gambaran dari ciri-ciri masa pubertas pada perempuan dan terdapat 93,3% siswa memahami apa yang terjadi pada saat masa pubertas. Pada pemahaman perawatan organ seksual menunjukkan terdapat 95,7 % siswi dan 93,3% siswa memahami bagaimana cara perawatan jerawat yakni dengan mencuci muka dan meminum banyak air putih **Diskusi:** Pendidikan seksual perlu dan penting diberikan untuk menambah pengetahuan seksual pada remaja awal khususnya yang berusia 13 tahun. Remaja mendukung program tersebut dan mengungkapkan faktor pendidikan orang tua, lingkungan dan media masa saat ini juga memberikan pengaruh terhadap kematangan seksualitas remaja.

Kata Kunci: Anak, Kesehatan Reproduksi, Konseling

ABSTRACT

Introduction: At this moment the phenomenon of children going through puberty is increasing, this incident is influenced by the consumption of nutrients, the age of maternal menarche, the frequency of physical activity, and the influence of media. Reproductive health has become the shared responsibility of both health worker. **Method:** This was a quantitative descriptive and using a cross sectional approach. The sample consisted of 53 children. The sample criteria are children entering adolescence. This research was carried out in May 2021 at Percobaan 2 Elementary School. **Result:** it showed that 82.6% of students understand the description of the characteristics of puberty in girls and 93.3% of students understand what happens during puberty. In understanding the treatment of sexual organs, it shows that there are 95.7% of students and 93.3% of students understand how to treat acne, namely by washing the face and drinking lots of water. **Discussion:** Sexual education is necessary and important given to increase sexual knowledge in early adolescents. Adolescents support the program and reveal that parental education, the environment and the current mass media also have an influence on sexual maturity in adolescents

Keywords: Children, Counseling, Reproductive Health,

PENDAHULUAN

Saat ini dimasa ini kita lihat bersama bahwa fenomena anak yang mengalami pubertas semakin meningkat, kejadian ini dipengaruhi oleh konsumsi nutrisi khususnya lemak, konsumsi junk food, usia menarche ibu, frekuensi aktivitas fisik, dan pengaruh media, serta penghasilan orang tua (Zaini, Harahp and Desfita, 2018).

Masa remaja merupakan salah satu rangkaian masa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, psikologis, maupun intelektual. Peran Ibu dalam proses perkembangan kesehatan reproduksi sangat penting, Ibu memiliki peran lebih dalam proses monitoring pertumbuhan dan perkembangan anak. (Ratih, 2020).

Berdasarkan survei demografi penduduk menunjukkan bahwa remaja di Indonesia memiliki rasa tertarik satu sama lain pada usia 15 – 17 tahun, dan pada laki-laki mayoritas berpacaran pada usia 15 tahun, hal ini sangat memungkinkan terjadinya penyimpangan seksual lebih dini (BPS, 2013). Menurut (Andrea Mechanick Braverman, 2015) saat ini konseling Kesehatan reproduksi sudah menjadi tanggung jawab bersama baik tenaga Kesehatan (dokter, perawat) psikolog, guru, pekerja social, dan juga professional kesehatan mental (*mental health professional*).

Selama ini kegiatan psikoedukasi telah dilakukan baik termonitor maupun tidak yang dilakukan oleh lembaga resmi maupun non pemerintah yang memiliki kepedulian terhadap Kesehatan reproduksi pada anak. kebutuhan psikoedukasi terhadap Kesehatan mental saat ini semakin meningkat guna kepentingan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dan remaja. Perlunya konseling mengenai kesehatan reproduksi di Sekolah Dasar sejak dini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan

reproduksi sehingga bisa menjaga Kesehatan reproduksinya. Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2 Depok Sleman merupakan Sekolah Dasar yang merupakan sekolah unggulan di daerah kabupaten Sleman Yogyakarta dimana siswanya sejumlah kurang lebih 550 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswanya mayoritas perempuan dan berasal dari masyarakat yang tinggal di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kota Yogyakarta. Banyaknya siswa yang bersekolah di SD ini maka kegiatan konseling ini dilaksanakan guna memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Peneliti melakukan pengumpulan data dalam bentuk kuesioner *google form* mengenai pengetahuan, pemahaman anak mengenai alat reproduksi, perkembangan reproduksi dan pemahaman terhadap kesehatan reproduksi.

Sampel dalam penelitian ini sejumlah 53 anak. Kriteria sample adalah anak yang memasuki masa remaja khususnya yang berusia di atas 9 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Peneliti memberikan penjelasan mengenai kesehatan reproduksi pada siswa/ siswi dengan media online.

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 di SD Percobaan 2 Sleman Yogyakarta.

HASIL

A. Pemahaman Siswi/siswa terhadap Organ Seksual Reproduksi

Tabel 1 Tabel Hasil Pemahaman Siswa/Siswi Terhadap Organ seksual

Karakteristik Pemahaman	n	%
Pemahaman siswi mengenai macam dari organ dalam perempuan ,	15	65,2 %
Terdapat siswi memahami mengenai macam dari organ luar perempuan	14	60,9 %
Semua siswi dan siswa memahami mengenai konsep dari masa pubertas.	21	93,3%
Terdapat siswa memahami usia terjadinya masa pubertas	19	63,3 %
Semua siswa memahami bahwa pada saat masa pubertas ditandai dengan mimpi basah	30	100 %
Siswi memahami mengenai gambaran dari ciri-ciri masa pubertas pada perempuan.	19	82,6%
Siswa memahami apa yang terjadi pada saat masa pubertas	21	93,3%

Pada survei pemahaman disimpulkan bahwa siswa memahami apa yang terjadi saat masa pubertas serta tanda-tanda yang dialami Ketika masa pubertas.

B. Pemahaman Siswa/Siswi terhadap Perawatan Diri Pada Organ Seksual

Tabel 2. Tabel Pemahaman Siswa/ Siswi terhadap Perawatan diri pada organ seksual

Karakteristik Pemahaman	n	%
Siswa memahami bagaimana cara perawatan jerawat yakni dengan mencuci muka dan meminum banyak air putih	28	93,3%
Siswa memahami bagaimana cara perawatan jerawat yakni dengan mencuci muka dan meminum banyak air putih	28	93,3%
Siswi memahami mengenai frekuensi mengganti celana dalam	21	91,37%
siswa memahami mengenai cara perawatan diri setelah melakukan buang air kecil	29	96,7%
Siswi memahami mengenai cara / metode dalam melakukan cebok Ketika sesudah BAK	22	95,7%
siswa memahami cara membersihkan alat kelamin setelah Buang Air Kecil	27	90%
siswa memahami mengapa tidak diperkenankan untuk menggunakan cairan pembersih kewanitaan	7	88,7 %
Semua siswi yang memahami mengenai cara untuk mengatasi keputihan	23	100%
Terdapat siswa memahami Ketika terjadi masalah Kesehatan pada dirinya untuk bersikap terbuka kepada orang tua atau guru	26	(86,7 %)
Semua siswa memahami mengenai cara perlindungan diri terhadap seksualitas	30	(100%)

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana pandangan siswa terhadap Pendidikan seksual khususnya

dalam hal pemahaman organ seksual dan perawatan diri organ seksual .

Konseling mengenai reproduksi pada anak , merupakan bagian dari pendidikan seks yang saat ini di masyarakat Indonesia terkadang masih dianggap tabu, mayoritas orang tua hanya memperkenalkan jenis kelamin, tahapan pendidikan seks sesuai dengan usia anak belum secara detail dipahami oleh masyarakat saat ini. (Justicia, 2017)

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh (Kumar, 2017) dalam studi yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan seksual perlu dan penting diberikan untuk menambah pengetahuan seksual pada remaja awal khususnya yang berusia 13 tahun. Sebagian besar remaja (93,5%) menyukai pendidikan seks. Namun, anak laki-laki (97,1%) lebih menyukai pendidikan seks dibandingkan dengan anak perempuan (89,7%).

Penelitian lain (Nadeem, 2019) juga mendukung dalam studi ini yakni 6,1% orang tua dan 64,4% guru menjawab setuju ketika ditanya apakah menurut mereka pendidikan seksualitas sesuai usia harus diberikan di sekolah. Pendidikan dan pengetahuan Kesehatan reproduksi di sekolah ini mendapatkan dukungan dari pihak sekolah khususnya guru BK di SD Percobaan 2 dan juga orang tua yang terlibat.

Anak Usia Sekolah Dasar khususnya berusia 10 tahun dalam penelitian (Putri Alfiani, 2016) disampaikan bahwa pada usia pra remaja yang dalam masa perkembangannya selalu didampingi oleh pendidik, diungkapkan pula dalam studinya bahwa pendidikan seks pada remaja maupun pra remaja memberikan sikap mendukung terhadap pendidikan seks dan reproduksi yang diberikan oleh tenaga Kesehatan. Sebanyak 52,8 % remaja mendukung program tersebut dan mengungkapkan factor pendidikan orang tua, lingkungan dan media masa saat ini juga memberikan

pengaruh terhadap kematangan seksualitas pada remaja

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konseling kesehatan reproduksi dilakukan pada anak pra remaja dan hampir semua siswa bisa memahami mengenai organ-organ seksual reproduksi dan memahami cara perawatan alat-alat reproduksi.

Saran

Kegiatan konseling reproduksi dilakukan secara bertahap setiap bulan dan bisa mengkaji kebutuhan anak yang mengalami gangguan reproduksi.

KEPUSTAKAAN

- Andrea Mechanick Braverman (2015) .Mental health counseling in third-party reproduction in the United States: evaluation, psychoeducation, or ethical gatekeeping?', *Fertility and Sterility Journal*, 104(3), pp. 499–760.
- BPS (2013) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.', in. Jakarta.
- Justicia, R. (2017) 'Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Kumar, R. (2017) 'Knowledge Attitude and Perception of Sex Education among School Going Adolescents in Ambala District, Haryana, India: A Cross-Sectional Study', *Journal of Clinical and Diagnosis Research*, 11(3), pp. 01–04.
- Nadeem, A. (2019) 'Perceptions of Muslim parents and teachers towards sex education in Pakistan', *Sexuality, Society and Learning Journal*, pp. 106–118.
- Putri Alfiani (2016) *Sikap Remaja Putri Dalam Menanggapi Seks Pranikah di Kelas VII di SMA MA'ARIF Dlingo Bantul*. Universitas Jendral Achmad Yani.

- Ratih, R. H. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Upaya Mempersiapkan masa Pubertas Pada Anak SD di Pekanbaru', *Journal Midwifery Science*, 4.
- Zaini, R., Harahp, H. and Desfita, S. (2018) 'Usia Menarche pada Anak Perempuan Berhubungan Dengan Status Gizi, Konsumsi makanan, dan Aktivitas Fisik', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1.